



ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TANAMAN NILAM DI DESA LERE KECAMATAN BASALA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Saenal Wahid^{1*}, Muh Arifin Fattah², Hasriani³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
Email: saenalwahid@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the income and feasibility of patchouli agroindustry in Lere Village, Basala District, South Konawe Regency. The sampling technique in this study used the census method and the informants in this study were patchouli farmers in Lere Village, Basala District, South Konawe Regency as many as 16 respondents. The results showed that the results of the feasibility analysis of patchouli agroindustry were feasible to run with the total business income generated, which was Rp. 109,809,734., with the average income of each patchouli farmer is Rp. 6,863,108., and based on the results of the calculation of the R/C Ratio, which is $3.58 > 1$ and is said to be feasible, which means that each expenditure is Rp. 100 will provide an income of Rp. 358. Based on the results of the calculation of the BEP, the price is Rp. 131,081., and BEP production of 90 Kg. Meanwhile, the production value of patchouli agroindustry is 324 Kg with a selling price of Rp. 470,000 greater than the price BEP and production BEP, then the patchouli agroindustry is said to be profitable.

Keywords: Feasibility, Usaha Tani, Patchouli.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha agroindustri tanaman nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus dan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu petani nilam yang berada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 16 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis kelayakan usaha agroindustri tanaman nilam layak dijalankan dengan angka total pendapatan usaha yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 109.809.734., dengan rata – rata pendapatan tiap petani nilam yaitu sebesar Rp. 6.863.108., dan berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio yaitu sebesar $3,58 > 1$ dan dikatakan layak, yang memiliki makna setiap pengeluaran Rp. 100 akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 358. Berdasarkan hasil perhitungan BEP Harga yaitu Rp. 131.081., dan BEP produksi 90 Kg Sementara nilai produksi pada usaha agroindustri tanaman nilam sebesar 324 Kg dengan harga jual Rp. 470.000 lebih besar dari BEP harga dan BEP produksi maka usaha agroindustri tanaman nilam dikatakan menguntungkan..

Kata Kunci: Kelayakan, Farming, Tanaman Nilam.

1. Pendahuluan

Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kualitas lingkungan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional pada tahun 2012 mencapai \$35,64 milyar atau setara dengan Rp.427,68 triliun. Peran perkebunan tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam memperkokoh pembangunan nasional (Harlin, 2016).

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang cukup penting dan dikenal dengan nama *patchouly oil*. Minyak nilam bersama dengan 14 jenis minyak atsiri lainnya adalah komoditi ekspor menghasilkan yang devisa. Indonesia pemasok utama minyak nilam dunia 90%, Minyak nilam Indonesia sudah dikenal dunia sejak 65 tahun yang lalu, volume minyak atsiri selalu mengalami peningkatan, tahun 2001 mencapai 5.080 ton dengan nilai \$52,97 juta atau 4,4% nilai perdagangan minyak atsiri dunia Indonesia pemasok utama minyak nilam dunia 90% (Halfin 2017).

Masalah utama yang dihadapi oleh penyuling nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan adalah harga minyak nilam yang sering berfluktuasi, dan pada

saat musim hujan bulan Juni-Oktober harga nilam dapat mencapai Rp 470.000 per kg dan pada musim kemarau bulan Januari-Maret harga nilam menurun hingga Rp 350.000/kg dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani, mulai dari masa tanam, infrastruktur pertanian hingga penjagaan harga produk pertanian, petani kurang mendapatkan penyuluhan tentang teknis bertani yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil, sehingga sangat mempengaruhi volume produksi dari pengelolaan tanaman nilam.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha adalah suatu analisis/penelitian tentang dapat atau tidaknya serta menguntungkan atau tidaknya suatu usaha yang biasanya merupakan usaha tani tersebut dapat dilaksanakan, Jadi dengan diadakannya analisis kelayakan usaha, dapat dilihat sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha (Soekartawi, 2006).

Selain perlu dilakukan penelitian berdasarkan analisis kelayakan usaha, perlu juga diadakan perhitungan dengan *Break Even Point* (BEP) atau titik impas. *Break Even Point* (BEP) atau titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* (BEP) dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini melalui kajian empirik dengan judul penelitian “analisis kelayakan usahatani agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Desa Lere merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani nilam sebagai tanaman jangka pendek. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari – Maret 2022. Populasi petani nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu 16 petani, metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode sensus. Metode sensus adalah seluruh populasi disajikan sebagai responden dan menggunakan kuisisioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Adapun metode pengumpulan data menggunakan Wawancara, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mewawancarai langsung petani-petani nilam. Questioner, yaitu suatu teknik atau alat pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan mengenai masalah yang hendak diteliti kepada informan untuk dijawab. . Observasi di lapangan, yaitu melakukan pengamatan langsung pada petani yang memiliki budidaya nilam serta menganalisis hal-hal yang mempengaruhi pendapatan petani nilam.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden memberikan gambaran dilihat dari beberapa aspek yaitu usia, tingkat Pendidikan, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani.

Aspek – aspek tersebut dapat mempengaruhi kinerja pengembangan agroindustri Minyak Nilam responden dalam penelitian ini yaitu petani nilam yang berada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan kerja dan kemampuan dalam bekerja baik secara fisik maupun secara mental. Adapun klasifikasi umur responden petani Nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Umur Petani Nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
35 – 39	6	37
40 – 44	4	25
45 – 49	3	19
50 – 54	3	19
Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan berumur 35 – 39 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 37%, selanjutnya petani nilam yang berumur 40 – 44 sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 25%, dan terakhir yaitu pada tingkat umur 45 – 49 dan 50 – 54 masing – masing sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 19%. Dengan persentase sebesar 37% yaitu pada tingkat umur 35 – 39 menunjukkan bahwa petani nilam yang berada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan tergolong kedalam usia produktif. Menurut Priyono dan Yasin (2016) adalah usia produktif bagi setiap individu berada diantara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu.

3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah jenjang seseorang dalam menempuh studi terakhir untuk menambah ilmu pengeahuan dan wawasan untuk mempelajari keadaan yang akan di hadapi. Adapun tingkat jenjang Pendidikan yang di tempuh petani nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Nilam yang Ada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kecamatan Konawe Selatan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	5	31
SMP	7	44
SMA	4	25
Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 2. Menjelaskan tingkat Pendidikan petani Nilam sebagai responden penelitian yang ada di Desa Lere Kecamatan Basalama Kecamatan Konawe Selatan sangat berpengaruh dalam proses usaha agroindustri tanaman nilam. Tingkat pendidikan Petani paling terbanyak yaitu pada jenjang SMP yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 44%, sedangkan

tingkat pendidikan paling terendah yaitu pada jenjang SMA yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 25%. Hal ini menunjukkan petani mampu menerima inovasi di bidang usaha agroindustri tanaman nilam dengan baik. Menurut Sedarmayanti (2003) pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam memperoleh dan meningkatkan kualitas dan kemampuan profesional individu dalam bekerja. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha petani nilam sangat mempengaruhi usaha agroindustri yang di jalankan. Petani yang berpengalaman dalam menjalankan usaha sudah mampu mengatasi resiko atau permasalahan yang akan di hadapi dalam usahanya. Adapun klasifikasi pengalaman usaha agroindustri nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Petani Nilam Berdasarkan Pengalaman Usaha di Desa Lere Kecamatan Basalama Kabupaten Konawe Selatan

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
10 – 15	3	19
16 – 20	6	37
21 – 25	7	44
Jumlah	166	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2022.

Tabel 3. Dapat dilihat bahwa petani nilam yang berda di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan sangat bervariasi dengan pengalaman berusahatani terendah yaitu 10 – 15 tahun dengan jumlah petani sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 19%, sedangkan pengalaman berusahatani terbanyak atau tertinggi yaitu 21 – 25 tahun yaitu 9 orang dengan persentase sebesar 44%. Hal tersebut sudah menjelaskan bahwa tingkat pengalama usaha petani nilam yang sudah berlangsung lama sehingga petani sudah mampu mengatasi masalah atau kendala yang muncul dalam usaha agroindustri tanaman nilam. Kondorura *et al* (2018) menjelaskan seorang pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. selain itu pekerja tersebut akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dangan tugas yang dijalankan kerana sudah memiliki pengalaman.

3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga meliputi banyaknya anggota keluarga yang masih berada dalam tanggungan kepala keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin banyak pula kebutuhan yang diperlukan. Besarnya tanggungan keluarga dari setiap responden dapat menunjang pemasaran karena keluarga yang relatif besar dapat memudahkan dalam pekerjaan karena sebagai sumber tenaga kerja yang potensial. Jumlah tanggungan keluarga dari setiap responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	4	25
2	3 – 4	12	75
Jumlah		16	100

Tabel 4. Menjelaskan bahwa petani yang memiliki tanggungan keluarga tertinggi yaitu pada jumlah tanggungan 3 – 4 yaitu sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 75% sedangkan tanggungan keluarga terendah yaitu pada 1- 2 dengan jumlah 4 orang dengan persentase sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa petani nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Utara pada umumnya menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja sehingga dapat menekan biaya tenaga kerja dalam proses usaha agroindustri tanaman nilam.

Taftazani dan Purwanto (2018) menjelaskan jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya.

3.5 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat dan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, perlengkapan, dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Dalam melakukan usaha agroindustri tanaman nilam yang termasuk biaya tetap adalah peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan harga masing – masing peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tergantung besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya yang digunakan untuk pembelian bibit, pupuk, obat – obatan dan tenaga kerja.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu tergantung jenis kegiatan usahanya. Biaya tetap pada usaha agroindustri tanaman nilam adalah biaya peralatan yang terdiri dari penyusutan pacul Rp. 8.825., semprotan Rp 68.183., gerobak Rp. 80.325, gerpal Rp.8.606., sabit Rp 13.425., dan gunting Rp 8.625.

Rata – rata biaya tetap yang digunakan oleh petani nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Total Rata – Rata Biaya Tetap yang di Keluarkan Petanni Nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penyusutan Alat Pajak Lahan	3.008.266
	Total	3.008.266
	Rata – Rata Biaya Tetap	188.017

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan data di atas dapat dilihat rata – rata penggunaan biaya tetap yang dikeluarkan petani nilam pada usaha agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebesar Rp. 3.00.266., dan didapatkan total rata – rata biaya tetap dari total biaya yang digunakan oleh 16 pelaku usaha agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebesar Rp. 188.071. Biaya tetap yaitu biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok biaya ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya), gaji dan upah yang dibayar secara

tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan (Krista, 2006:57).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bibit sebesar Rp. 11.448.000., dengan harga beli bibit nilam yaitu Rp. 27.000/Kg., pupuk meliputi pupuk Urea Rp. 5.109.000., pupuk NPK Rp. 3.419.000., pupuk organik cair Rp. 1.350.000., obat – obatan meliputi furdan sebesar Rp. 486.000., dan upah tenaga kerja Rp. 17.650.000., untuk lebih jelasnya tentang biaya variabel yang digunakan dalam usaha agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Total Rata – Rata Biaya Variabel yang di Keluarkan Petani Nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Bibit	11.448.000
2	Pupuk	
	-Urea	5.109.000
	-NPK	3.419.000
	-Organik Cair	1.350.000
3	Obat – Obatan	
	-Furdan	486.000
4	Tenaga Kerja	17.650.000
Total		39.462.000
Rata – Rata Biaya Tetap		2.466.375

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat rata – rata penggunaan biaya variabel yang harus di keluarkan pada Usaha Agroindustri Tanaman Nilam dari total keseluruhan sebesar Rp. 39.462.000., yaitu tiap responden petani nilam rata – rata mengeluarkan biaya variabel yang meliputi biaya Bibit, Pupuk, Obat – Obatan dan Tenaga Kerja sebesar Rp. 2.466.375/Orang. Biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya (Krista, 2006:58).

c. Total Biaya

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setiap usaha memiliki total biaya yang berdeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel. Pada usaha agroindustri tanaman nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun total biaya dalam usaha agroindustri nilam tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Total Biaya yang di Keluarkan Petani Nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	3.008.266
2	Biaya Variabel	39.462.000
Total		42.470.266

Sumber : Data Primer Yang sudah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat total penggunaan biaya pada usaha agroindustri Nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan sebesar Rp. 42.470.266., dari penjumlahan total biaya tetap sebesar Rp.3.008.266., dan biaya variabel sebesar Rp. 39.462.000.

3.6 Analisis Penerimaan Pada Usaha Agroindustri Tanaman Nilam

Penerimaan merupakan total nilai dari produk yang dijual dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual yang telah ditentukan oleh pengrajin yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Untuk lebih jelasnya penerimaan usaha Agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rata – rata Penerimaan Petani Nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Produksi Nilam	324	470.000	152.280.000
Total		324	470.000	152.280.000

Sumber : Data Primer Yang sudah Diolah, 2022

Rata – rata penerimaan usaha agroindustri petani nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dengan unit yang terjual yaitu rata – rata sebesar 324 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 470.000/Kg sehingga di dapatkan penerimaan sebesar Rp. 152.280.000. Zaenuddin Kabai (2015) penerimaan (*revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi.

3.7 Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Tanaman Nilam

Pendapatan merupakan pengurangan dari hasil total penerimaan dengan biaya yang di keluarkan pada usaha agroindustri tanaman nilam. Suatu usaha di katakana untung apabila total pendapatan yang di terima lebih besar dari pada total biaya yang di keluarkan. Rincian keuntungan yang di peroleh pada usaha agorindustri tanaman nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Rata – rata Pendapatan Petani Nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	152.280.000
2	Total Biaya (TC)	42.470.266
Total Pendapatan		109.809.734
Rata – Rata Pendapatan		6.863.108

Sumber : Data Primer Yang sudah Diolah, 2022

Total Pendapatan yang di peroleh pada usaha Agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan sebesar Rp.109.809.266 dari hasil pengurangan total Penerimaan (TR) Rp.152.280.000 dikurangi dengan Total Biaya (TC) Rp. 42.470.266., dan rata – rata pendapatan petani nilam yaitu sebesar Rp., 6.368.108., MenuruNafarain (2006) pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

3.8 Revenue Cost Ratio

Revenue cost ratio adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Perhitungan hasil analisis pendapatn dengan biaya (R/C) dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Revenue Cost Ratio } (R/C) = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp. 152.280.000}}{\text{Rp. 42.470.266}}$$

$$R/C = 3.58$$

R/C merupakan nilai perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya. Total pendapatan yang diterima oleh petani nilam sebesar Rp. 152.280.000 dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 42.470.266.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri tanaman nilam dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu yaitu memiliki angka $3.58 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 3.58 bermakna untuk setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan, maka usaha agroindustri tanaman nilam memperoleh pendapatan sebesar Rp. 358. Menurut Suratiyah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total dimana *revenue* = besarnya penerimaan yang diperoleh *cost* = besarnya biaya yang dikeluarkan.

3.9 Analisis Kelayakan Break Event Point (BEP)

BEP adalah suatu kondisi dimana usaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. BEP pada usaha agroindustri tanaman nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Rp.42.470.266}}{\text{Rp.470.000}} = 90$$

BEP Harga

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produk}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Rp.42.470.266}}{324} = \text{Rp. 131.081}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui BEP produk dan BEP harga yaitu 90 nilam dan BEP harga sebesar Rp. 131.081 dari penjualan tanaman nilam mencapai 90 Kg maka akan

mengalami titik impas dengan harga Rp. 131.081. Sementara nilai produksi pada usaha agroindustri tanaman nilam sebesar 324 Kg dengan harga jual Rp. 470.000 dapat di simpulkan bahwa jumlah tersebut lebih besar dari BEP Produk dan BEP Harga maka usaha agroindustri tanaman nilam yang ada di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dikatakan menguntungkan. Menurut Mulyadi (2001:232) menyatakan bahwa: titik impas (*break even point*) adalah keadaan suatu usaha yang memperoleh laba dan tidak menderita rugi.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan bahwa pendapatan yang diterima usaha ini memberikan keuntungan kepada petani nilam dengan total pendapatan keseluruhan responden sebesar Rp. 109.280.000., dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.863.108. Dari hasil perhitungan tingkat kelayakan diperoleh nilai R/C sebesar 3,58 dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri tanaman nilam di Desa Lere Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan layak untuk di usahakan dengan ketentuan, apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha agroindustri tanaman nilam menguntungkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para petani usahatani tanaman nilam yang telah bekerja sama selama penelitian, berkat bantuannya dan dukungan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Halfin, Od., Salahuddin, Wunawarsin., Ai, 2017. *Motivasi Petani Dalam Membudidayakan Tanaman Nilam (Pogostemo Cablin Benth) Di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna*. Jurnal. Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Uho Dan Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Uho.
- Hamid Dan Syarif. 1992. Jenis Tanaman Nilam. Jawatengah.
- Harlin, 2016. *Identifikasi Dan Potensi Perluasan Tanaman Nilam (Pogostemon Cablin Benth.) Di Bawah Tegakan Kakaodi Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal. Program Studi Agroteknologi, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar.
- Husein Umar. 2007, Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Husodo, S., S. Bungaran, Dillon, N. Muslimin, R. Gumbira, A. I Putu, S. Supandi, K. Taufik, Suryopratomo, D. Budi. Antuji. 2004. Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mangun, H. M. S. 2008. Nilam. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mulyadi, 2012. Akutansi Biaya. Edisi 5. Cetkan Sebelas. Yogyakarta: Stie Ykp
- Nugraha., N. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Komunitas Minyak Nilam Di Jawa Barat. Skripsi. Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil*. Rajawali Pres. Jakarta
- Soekartawi, Dkk. 2011. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: Universitas Indonesia. 1995. Ilmu Usahatani. Ui Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Pendapatan Dan Biaya Produksi Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Ilmu Usaha Tanidan penelitian untuk Pembangunan Usahatani Kecil. Ui Press, Jakarta.
- Sudaryani. (2004) Budidaya Dan Penyulingan Tanaman Nilam, Penebar Swadaya, Jakarta.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno. 2002. Analisis Pendapatan. [Http ://Digilib. Ac. Id/Bab. 2002.Pdf](http://digilib.ac.id/Bab_2002.Pdf) .2012. Pemasaran Pertanian. Umm.Press,Jakarta.
- Sukirno. Sadono, 2012. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Gafindo Persada
- .Soedjarwanto Dan Riswan, 1994. Peyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Di Kabupaten Dati Ii Banyumas. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Unsoed. Purwokerto.